

KANSILALA : DIAGNOSA PENYAKIT PADA MASYARAKAT MUNA DESA KOLESE KECAMATAN PASIKOLAGA

Anisa¹, La Niampe, Komang Wahyu Rustiani³
Jurusan Tradisi Lisan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
¹ochinanisa@gmail.com, ³wahyurustiani@uho.ac.id

ABSTRAK

Kansilala adalah salah satu sistem pengetahuan lokal masyarakat Desa Kolese yang digunakan sebagai media untuk mendiagnosa suatu penyakit. *Kansilala* dapat mengetahui penyebab sakitnya seseorang, dimana penyakit tersebut sangat sukar untuk disembuhkan secara medis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis teknik *kansilala* dalam mendiagnosa penyakit pada masyarakat Desa Kolese Kecamatan Pasikolaga, untuk mengidentifikasi jenis penyakit apa saja yang dapat didiagnosa dalam *kansilala* pada masyarakat Desa Kolese Kecamatan Pasikolaga Kabupaten Muna, untuk mengetahui makna *kansilala* pada masyarakat Desa Kolese Kecamatan Pasikolaga Kabupaten Muna. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi (pengamatan), wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *proposive sampling*. Data dianalisis dengan teknik sebagai berikut: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *kansilala* terdiri dari 2 teknik pendiagnosaan penyakit yaitu *kansilala* menggunakan *kalolei* dan *kansilala* menggunakan *kakahitela*. Dalam *kansilala* menggunakan *kalolei* terdiri dari beberapa tahap pelaksanaan yaitu tahap persiapan alat dan bahan yaitu telur ayam kampung, air, abu dapur, kemenyan, tempat bakar kemenyan, kulit jagung, dan tempurung kelapa; tahap pelaksanaan yaitu tahap pendiagnosaan penyakit dan tahap akhir. Begitupun *kansilala* menggunakan *kakahitela* juga memiliki beberapa tahap pelaksanaan yaitu tahap persiapan alat dan bahan yaitu nyiru dan jagung 40 biji; tahap pelaksanaan yaitu tahap pendiagnosaan penyakit dan tahap akhir. Adapun jenis penyakit yang dapat didiagnosa *kansilala* yaitu *kahawirio*, *kaepeta*, *kala kalo*, dan *kalelei*. Adapun makna dari *kansilala* yaitu agar pasien dapat diberi kesembuhan oleh Allah SWT.

Kata kunci :

Pengobatan tradisional, *kansilala*, makna

ABSTRACT

The Kansilala is one of the local knowledge systems of the college village community which is used as a medium to diagnose a disease. Kansilala can find out the cause of someone's illness, where the disease is very difficult to cure medically. The objectives of this study were To analyze the Kansilala technique in diagnosing diseases in the Kolese Village Community, Pasikolaga District, To identify what types of diseases could be diagnosed in Kansilala in the Kolese Village Community, Pasikolaga District, Muna Regency, To determine the meaning Kansilala in the Community of Kolese Village, Pasikolaga District, Muna Regency. Data collection was carried out by observation, in-depth interviews and documentation. The technique of determining informants in this study was carried out by using proposive sampling techniques. Data were analyzed using the following techniques: data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that the kansilala consisted of 2 disease diagnosis techniques, namely kansilala using kalolei and kansilala using kakahitela. In kansilala using kalolei consists of several stages of implementation, namely the stage of preparation of tools and materials, namely chicken eggs, water, kitchen ash, incense, incense burns, corn husks, and coconut shells; the implementation stage, namely the stage of diagnosing the disease and the final stage. Likewise kansilala using kakahitela also has several stages of implementation, namely the stage of preparing the tools and materials, namely nyiru and 40 corn seeds; the implementation stage, namely the stage of diagnosing the disease and the final stage. The types of diseases that can be diagnosed kansilala are kahawirio, kaepeta, kala kalo, and kalelei. The meaning of kansilala is that the patient can be given healing by Allah SWT.

Keywords:

Traditional medication, *kansilala*, mean

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia memiliki banyak suku di dalamnya dan memiliki banyak

produk budaya dari setiap suku yang ada terutama suatu produk dimana yang

berkaitan dengan kesehatan. Produk kesehatan tersebut berwujud dengan bentuk obat tradisional, dengan cara tradisional pula yang digunakan dalam masyarakat sebagai bentuk pengatasan dalam permasalahan yang sering ditemukan dibidang kesehatan.

Sistem pengobatan di Indonesia selalu menggunakan dua cara pengobatan yaitu pengobatan tradisional dan pengobatan medis. Pengobatan tradisional merupakan pengobatan yang dilaksanakan secara tradisional dimana pengobatan ini ditemukan sendiri oleh para nenek moyang dan diwariskan secara turun temurun hingga sampai pada saat ini, pengobatan tradisional tersebut selalu dipercaya karena di dalam pengobatan terdapat beberapa kepercayaan dan adat istiadat. Sedangkan pengobatan medis dilaksanakan dengan menggunakan obat-obatan dimana resep obat tersebut diperoleh dari pendidikan formal kesehatan yang sudah memiliki standar medis atau dokter. (Rahayu, D.A, 2012).

Liliwari (2014) mengatakan bahwa dimasa globalisasi seperti saat ini, sistem pengobatan tradisional masih tetap bertahan dan eksis bagi kehidupan masyarakat Indonesia meskipun pengobatan secara modern sudah menyebar luas dan bahkan sudah diterapkan pada setiap suku yang ada. Pengobatan tradisional disini mengupayakan penyembuhan terhadap penyakit yang dilaksanakan secara tradisional dimana berasal dari orang tua terdahulu yang mampu menyembuhkan penyakit dalam hitungan hari dengan menggunakan bahan dari alam ataupun jasa dari seseorang yang memiliki kekuatan atau ilmu tertentu (Hakim, dkk, 2013)

Dalam masyarakat Indonesia penyembuhan pengobatan tradisional di kategorikan sebagai upaya penyembuhan yang digunakan dengan ramuan obat (tumbu-tumbuhan, serta buah-buahan yang mampu dijadikan sebagai pengobatan tradisional), dukun, dukun yang dimaksud

seperti dukun sunat, dukun beranak, dan sebagainya dan tenaga dalam serta penyembuhan dengan cara spiritual. (Ristoja, 2012).

Menurut Lifawati (2015), dalam penelitiannya tentang “Praktik Pengobatan Tradisional *Bibi* Pada Masyarakat Desa Pagergunung Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara” mengemukakan bahwa masyarakatnya memiliki pandangan tersendiri terhadap suatu gejala penyakit yang terdapat pada seseorang yang sakit. Mereka mempercayai bahwa ketika ada seseorang yang jatuh sakit maka penyebab sakit tersebut ada hubungannya dengan roh halus ataupun kekuatan-kekuatan yang supranatural. Maka dengan ini, pengobatan *Bibi* sangat dipercayai oleh masyarakat karena mereka beranggapan dan bahkan memang betul-betul terbukti mampu mengatasi dan mampu menyembuhkan penyakit yang berkaitan dengan roh halus seperti gangguan dari penunggu, arwah para leluhur, dan kekuatan-kekuatan yang berasal dari supranatural. Upaya yang dilakukan ketika terdapat penyakit yang berkaitan dengan roh halus yaitu masyarakat mempercayakan kesembuhannya kepada petua adat yang memiliki pengetahuan mengenai pengobatan tradisional *bibi*.

Masyarakat Desa Kolese Kecamatan Pasikolaga Kabupaten Muna memiliki kepercayaan untuk mengetahui dan mengobati penyakitnya menggunakan bantuan dukun dalam bahasa Muna disebut *kansilala*

Kansilala adalah teknik diagnosa penyakit pada pengobatan tradisional masyarakat Desa Kolese yang digunakan sebagai media untuk mengetahui penyebab sakit seseorang. *Kansilala* ini dipercaya dapat mengetahui penyebab sakitnya seseorang sekaligus dapat mengobati penyakit, dimana penyakit tersebut sangat sukar untuk disembuhkan secara medis. Penyakit tersebut biasanya berkaitan dengan faktor magis dimana penyakit yang dimaksud tidak nampak atau tidak memperlihatkan pada bagian tubuh secara

fisik sehingga membutuhkan diagnosa dengan bantuan *bisa* (dukun pengobatan tradisional). Ketika penyebab sakit tersebut telah diketahui maka dukun *kansilala* dapat melakukan pengobatan dengan menggunakan media air, mantra-mantra/tiup-tiup atau bisa juga dengan menggunakan ritual baca-baca.

Pada masyarakat Desa Kolese Kecamatan Pasikolaga Kabupaten Muna memiliki keyakinan mengenai hal dimana yang berhubungan dengan yang gaib. Dengan demikian mampu membantu masyarakat sebagai usaha penanggulangan serta pengobatan penyakit bagi mereka yang masih mempercayai dan lebih mengutamakan teknik pengobatan tradisional daripada pengobatan medis karena mereka beranggapan mengenai penyakit yang muncul tersebut timbul karena adanya gangguan makhluk halus.

Dari uraian di atas dan dengan adanya masyarakat Desa Kolese yang masih mendiagnosa penyakitnya dengan menggunakan teknik pengobatan dengan bantuan dukun *Kansilala*,, inilah alasan yang kemudian melatarbelakangi membuat saya tertarik untuk mengetahui informasi lebih mendalam terkait teknik *kansilala* dalam mendiagnosa penyakit pada masyarakat Desa Kolese Kecamatan Pasikolaga Kabupaten Muna.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sumber data dari penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer berupa data yang didapatkan langsung dari informan kunci dengan menggunakan teknik wawancara secara langsung sedangkan data sekunder berupa data yang diperoleh dari perpustakaan, buku, jurnal dan lain sebagainya.

Teknik pengumpulan data sebagai suatu cara untuk memperoleh data melalui beberapa langkah atau tahapan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam proses memperoleh data (sugiyono, 2013: 137). Pada penelitian ini pengumpulan

data dilakukan pada *natural setting* dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta wawancara mendalam dan dokumentasi. Sedangkan teknik penentuan informan dari penelitian ini menggunakan tehnik *purposive sampling* yaitu pemilihannya ditentukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan seperti pengetahuan serta pemahaman mengenai *kansilala*. Adapun informan dari penelitian ini memiliki 8 orang informan yaitu 1 dukun *kansilala*, 1 tokoh agama, 5 pasien, dan kepala Desa.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu data penelitian kualitatif. Analisis data yang akan digunakan terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan seperti yang dipaparkan Miles dan Huberman (1992 : 16) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik *Kansilala* dalam Mendiagnosa Penyakit

Kansilala adalah salah satu sistem pengetahuan lokal masyarakat Muna untuk mendiagnosa suatu penyakit, dimana penyakit tersebut sangat sukar disembuhkan secara medis. Dalam melakukan *kansilala* ada dua cara yang digunakan oleh dukun *kansilala* yaitu :

Kansilala* Menggunakan *Kalolei

a. Tahap Persiapan

Dalam kebiasaan masyarakat Desa Kolese Kecamatan pasikolaga dalam proses pelaksanaan *kansilala* dengan menggunakan teknik *kalolei* pertama-tama menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pelaksanaan *kansilala* tersebut. Adapun alat dan bahannya sebagai berikut :

- a) Telur ayam kampung digunakan sebagai perantara dalam mendiagnosa penyakit. Telur yang digunakan dalam *kalolei* ini bukan sembarang telur, karena pada zaman dulu telur yang digunakan adalah telur ayam kampung yang belum dierami oleh induknya

biasanya telur tersebut menjelang 1-2 hari.

- b) Air yang digunakan dalam teknik *kalolei* ini untuk membersihkan telur yang akan digunakan dan digunakan untuk mencuci tangan setelah pendiagnosaan penyakit telah selesai dilakukan.
- c) Parang digunakan untuk memecahkan telur yang akan digunakan.
- d) Kemenyan digunakan untuk mengasapi telur yang akan digunakan
- e) Tempat bakar kemenyan digunakan sebagai wadah menyimpan sabut kelapa yang sudah dibakar untuk mengasapi telur.
- f) Kulit jagung digunakan untuk melapisi tempurung kelapa, untuk menyimpan kuning telur ketika sudah picah.
- g) Tempurung kelapa yang sudah dilapisi kulit jagung digunakan sebagai wadah untuk menyimpan kuning telur yang sudah picah. Kuning telur ini sudah menjadi ketentuan dari cara dukun (*bhisa*) dalam mendiagnosa sumber penyakit.
- h) Abu dapur, digunakan untuk menaburi kuning telur yang sudah picah.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini akan dilakukan ketika semua bahan-bahan yang dibutuhkan telah disiapkan. Ada beberapa tahap pelaksanaannya yaitu :

1. Tahap pertama telur ayam kampung yang akan digunakan untuk *kalolei* terlebih dahulu dicuci sampai bersih.
2. Tahap ke dua telur ayam kampung yang akan digunakan untuk *kalolei* terlebih dahulu diputar putar di atas kemenyan yang telah dibakar. Pada tahapan ini sebelum mengasapi telur, kemenyan yang telah disiapkan dibacakan shalawat Nabi lalu ditaburkan ke atas api sampai mengeluarkan asap setelah itu diputar-putar telur di atasnya sebanyak 7 kali ke kanan dan 7 kali ke kiri.
3. Setelah itu telur tersebut pertama-tama diusapkan dibagian kepala pasien

sambil membaca mantra, kemudian diusapkan dibagian yang sakit. Pada tahapan ini dukun *kansilala* akan membacakan mantra terlebih dahulu pada telur sebelum diusapkan. adapun mantra yang digunakan sebagai berikut :

“*Ali nai buku nai tanta siwo bismillah*”

4. Setelah telur diusapkan pada bagian tubuh pasien selanjutnya telur tersebut dipecahkan menggunakan parang lalu dipisahkan antara putih dan kuning telurnya. Setelah kuning telur terpisah dengan putihnya maka kuning telur tersebut dituangkan di atas telapak tangan untuk dibolak balikkan dari tangan kanan ke kiri. Setiap kali membacakan membolak balik telur dari tangan kanan ke kiri harus membacakan mantra “*worae bissmilah*” sambil menyebutkan sumber penyakit yang mungkin dialaminya seperti gangguan makhluk halus atau mungkin karena orang-orang terdekatnya.

c. Tahap Akhir

Pada tahap akhir ini, setelah sumber penyakit telah diketahui selanjutnya kuning telur yang telah hancur dibuang dan dibacakannya doa-doa pada pasien.

1. Tahap Pembuangan Kuning Telur

Dalam membuang kuning telur ada tata caranya yaitu dibuang dengan cara membelakang menggunakan tangan kiri. Dalam membuang pecahan telur ini ada mantra yang digunakan. Adapun mantra yang digunakan yaitu :

“*Ihintu we mosoohano inodi we bhetezano bissmillah*”

Adapun tujuan dari pembuangan kuning telur ini adalah agar penyakit yang dialami pasien hilang dan tidak dialami oleh pada orang lain lagi.

2. Tahap Pembacaan Doa

Setelah pembuangan telur dilakukan maka diadakan upaya penyembuhan oleh dukun *kansilala* kepada pasien agar penyakitnya cepat sembuh dengan membacakan doa-doa melalui media air.

Setelah melakukan pendiagnosaan penyakit pasien biasanya memberikan uang kepada dukun *kansilala* dengan suka rela karena dukun *kansilala* tidak pernah mematok harga dari biaya pengobatan pasien mereka.

Kansilala* Menggunakan *Kakahitela

a. Tahap Persiapan

Dalam melakukan *kansilala* dengan menggunakan teknik *kakahitela* mempunyai alat dan bahan yang perlu disiapkan untuk syarat syahnya *kakahitela* yang berupa: nyiru dan jagung sebanyak 40 biji . Adapun alat dan bahannya sebagai berikut :

- a). Jagung sebanyak 40 butir digunakan sebagai media untuk mendeteksi penyakit pasien.
- b). Nyiru digunakan sebagai pengalas 40 biji jagung pada saat pendiagnosaan penyakit dilakukan.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini akan dilakukan ketika semua bahan-bahan yang dibutuhkan telah disiapkan. Pada proses pendiagnosaan penyakit dengan menggunakan media jagung pertama-tama 40 butir jagung tersebut di simpan di dalam nyiru setelah itu jagung tersebut digenggam sambil dibacakan mantra. Adapun mantra yang digunakan sebagai berikut :

“anabino witono totoranafi kanau anabino lani tutumai kanau mento mento foomba kanau Allah taala bissmillah”

Kemudian jagung tersebut disimpan lagi di dalam nyiru lalu diambil kira-kira seperdua dari jumlah jagung pada tahap ini pasien menyebut sumber penyakit yang mungkin dialami pasien lalu dihitung genap (2 biji) sampai jagung yang digenggam tadi habis kalau misalnya setelah dihitung genap (2 biji) tersisa 1 maka jagung yang tersisa 1 biji tadi dipisahkan lalu cara tadi diulangi sampai 3 kali. Kalau misalnya yang tersisa 1 biji hanya satu atau dua kali maka harus disebutkan sumber penyakit yang lain dan

harus diulangi sampai menyisahnya 1 biji tiga kali berurut urut.

c. Tahap Akhir

Setelah pendiagnosaan penyakit telah selesai pada tahap ini dukun *kansilala* melakukan upaya penyembuhan terhadap pasiennya seperti membacakan doa-doa dalam air untuk diminum dan dibasuh di mukanya. Upaya penyembuhan yang dilakukan disesuaikan dengan jenis penyakit yang dialami pasien.

Penyakit yang dapat Didiagnosa dalam *Kansilala*

Jenis penyakit yang dapat didiagnosa dalam *kansilala* memiliki beberapa macam:

a. *Kahawirio*

Jenis penyakit ini disebabkan oleh makhuk halus yang kita jumpai dipinggir jalan dimana pasien mengalami gangguan fisik atau mental secara tiba-tiba yang dilakukan oleh roh jahat.

b. *Kaepeta*

Kaepeta adalah penyakit yang disebabkan oleh nazar orang tua kepada seorang anak yang tidak ditepati. Biasanya kalau seorang anak terkena penyakit seperti ini dia akan mengalami demam tinggi.

c. *Kala Lalo*

Kala lalo adalah penyakit yang disebabkan kata-kata kasar yang dilontarkan oleh orang tua kepada anak sehingga menyebabkan anaknya menjadi sedih atau ketakutan atau ada kejadian yang membuat seorang anak larut dalam kesedihan.

d. *Kalelei*

Kalelei yaitu jenis penyakit naturalistik yang disebabkan oleh pengaruh cuaca biasanya pada saat pergantian musim barat dan timur.

Makna yang Terkandung dalam *Kansilala*

a. Makna Religius

Makna religius berkaitan dengan bagaimana orang atau masyarakat dalam menerima isi atau tema teks terhadap tuturan mereka yang berkaitan dengan

ketuhanan, keyakinan mereka pada kekuatan alam di luar dirinya dan pengetahuan tentang keajaiban alam yang memberikan berbagai pedoman hidup untuk kebahagiaan dan kesejahteraan. (Suastika, 2011:42). Dalam *kansilala* digunakan mantra atau doa-doa sebagai tanda bahwa dalam proses pendiagnosaan meminta pertolongan kepada Yang Maha Kuasa agar dapat diketahui sumber penyakit yang dialami pasien yang dapat diartikan sebagai makna religius.

Adapun makna religius yang terdapat dalam *kansilala* yaitu dapat dilihat pada mantra ketika dukun *kansilala* membacakan mantra pada telur ketika akan diusapkan di tubuh pasien. Mantra yang dimaksud yaitu:

“*Ali nai buku nai tanta siwo bismillah*”

Makna religius yang ada pada mantra ini adalah agar penyebab penyakit seseorang dapat diketahui sehingga dengan izin Allah penyakit tersebut dapat disembuhkan atau dihilangkan, dan tidak akan kembali kepada pasien atau orang lain.

Makna religius juga dapat dilihat pada saat dukun *kansilala* membacakan mantra pada jagung ketika pendiagnosaan penyakit dimulai. Mantra yang dimaksud yaitu :

“*anabino witono totoranafi kanau anabino lani tutumai kanau mento mento foomba kanau Allah taala bissmillah*”

Mantra di atas mengandung arti meminta pertolongan kepada Allah SWT agar ditunjukkan sumber penyakit pasien melalui perantara jagung.

b. Makna Penyembuhan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata penyembuhan adalah proses, cara, perbuatan menyembuhkan. Arti lainnyadari penyembuhan adalah pemulihan.

Dalam *kansilala* dukun menggunakan doa-doa sebagai tanda bahwa dukun *kansilala* melakukan upaya penyembuhan kepada pasiennya ketika sumber penyakit

telah diketahui melalui pendiagnosaan *kansilala* yang diartikan sebagai makna penyembuhan.

Selain upaya penyembuhan dengan menggunakan pembacaan doa-doa, dalam pendiagnosaan penyakit terdapat interaksi antara pasien dan dukun *kansilala* yang mengandung makna penyembuhan yaitu dapat dilihat pada proses pembuangan telur dimana saat kuning telur yang sudah pecah disatukan dengan putih dan kulitnya dalam tempurung kelapa yang telah dilapisi kulit jagung, kemudian ditaburi abu dapur. Hal ini bermaksud agar penyakit pasien tertutupi sehingga penyakit tersebut tidak pindah ke anggota keluarga ataupun orang lain. Selain itu makna lainnya juga dapat dilihat ketika pembuangan tempurung kelapa yang berisikan putih dan kuning telur yang dibuang di tempat yang kotor seperti di *kantarumano manu* (tempat tidur ayam dimalam hari) dengan melihat tata caranya yaitu posisi badan membelakangi *kantarumano manu* yang tidak boleh melihat ke belakang. Hal ini mengandung makna sebagai suatu harapan agar penyakit yang dialami pasien dapat terbang bersamaan dengan pecahan telur, dan makna abu dapur agar penyakit tertutupi dan tidak kembali ke pasien, tidak berpindah kepada anggota keluarga ataupun orang lain.

c. Makna Ekonomi

Ekonomi atau *economic* dalam banyak literatur ekonomi disebutkan berasal dari bahasa Yunani yaitu kata Oikos atau Oiku dan Nomos yang berarti peraturan rumah tangga. Dengan kata lain, pengertian ekonomi adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan dalam rumah tangga tentunya apa yang dimaksud dalam perkembangannya istilah “rumah tangga” tidak hanya mengacu pada sebuah keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak, tetapi juga mengacu pada sebuah rumah tangga yang lebih luas, yaitu rumah tangga negara, bangsa, dan dunia. (Iskandar Putong 2010)

Dalam *kansilala* terdapat transaksi dimana terdapat hubungan timbal balik setelah pendiagnosaan dan upaya penyembuhan telah dilakukan pasien memberikan uang kepada dukun *kansilala* secara suka rela yang dapat diartikan sebagai makna ekonomi.

Dalam memberikan sejumlah uang tersebut tidak memiliki patokan tidak disesuaikan dengan jenis penyakit atau lama pendiagnosaan penyakit. Pemberian uang dari setiap pasien yang datang biasanya mulai dari Rp.10.000 sampai dengan Rp.50.000. Berdasarkan pemberian uang terhadap dukun *kansilala* dapat disimpulkan bahwa uang tersebut berguna sebagai sumber ekonomi tambahan bagi dukun *kansilala*.

PENUTUP

Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian penulis adalah sebagai berikut :

1. *Kansilala* adalah salah satu sistem pengetahuan lokal masyarakat Muna untuk mendiagnosa suatu penyakit, dimana penyakit tersebut sangat sukar disembuhkan secara medis. Dalam melakukan *kansilala* ada dua cara yang digunakan oleh dukun *kansilala* yaitu (a) *kakahitela*, yaitu mendiagnosa penyakit dengan menggunakan perantara jagung dengan cara berdiam beberapa waktu sambil membaca mantra-mantra. (b) *Kalolei*, yaitu mendiagnosa penyakit dengan menggunakan perantara telur ayam kampung, dengan cara menggosok gosok telur ayam kampung tersebut dibagian yang sakit sambil membaca mantra-mantra.
2. Penyakit yang dapat didiagnosa dalam *kansilala* yaitu (a) *kahawirio* jenis penyakit ini disebabkan oleh makhuk halus yang kita jumpai dipinggir jalan dimana pasien mengalami gangguan fisik atau mental secara tiba-tiba yang dilakukan oleh roh jahat, (b) *kaepeta*

adalah penyakit yang disebabkan oleh nazar orang tua kepada seorang anaknya yang tidak ditepati. Biasanya kalau seorang anak terkena penyakit seperti ini dia akan mengalami demam tinggi, (c) *kala lalo* adalah penyakit yang disebabkan kata-kata kasar yang dilontarkan oleh orang tua kepada anak sehingga menyebabkan anaknya menjadi sedih atau ketakutan atau ada kejadian yang membuat seorang anak larut dalam kesedihan, (d) *kalelei* yaitu jenis penyakit yang disebabkan oleh makhuk halus atau roh jahat yaitu apabila seseorang terkena penyakit *kalelei* ini karena gangguan dari makhuk halus yang dijumpai di pinggir jalan pada saat tengah malam biasanya juga penyakit *kalelei* ini karena pergantian musim barat dan timur.

3. Makna *kansilala* pada masyarakat Muna Desa Kolese yaitu makna religius makna penyembuhan dan makna ekonomi. makna religius dalam *kansilala* mengandung makna yang berkaitan dengan nilai ketuhanan karena terdapat mantra-mantra meminta pertolongan kepada Yang Maha Kuasa yang artinya terjadi interaksi antara manusia dengan tuhanNya. Pada mantra ketika dukun *kansilala* membacakan mantra pada telur ketika telur akan diusapkan di tubuh dan juga dapat dilihat pada saat dukun *kansilala* membacakan mantra pada jagung ketika pendiagnosaan penyakit dimulai. Sedangkan makna penyembuhan atas izin Allah SWT penyakit yang dialami oleh pasien dapat diketahui dan disembuhkan melalui perantara telur ayam kampung dan jagung. Makna penyembuhan juga dapat dilihat ketika sumber penyakit pasien telah diketahui maka dukun *kansilala* melakukan upaya penyembuhan dengan memohon pertolongan kepada Allah SWT agar penyakit pasien dapat disembuhkan melalui media air. Makna ekonomi dapat dilihat pada saat pasien memberikan uang kepada dukun setelah

kansilala dilakukan dan dalam mengobati orang lain dukun *kansilala* tidak mematok harga.

Pemberian sejumlah uang tersebut tidak memiliki patokan artinya tidak disesuaikan dengan jenis penyakit atau lama pendiagnosaan penyakit . Pemberian uang dari setiap pasien yang

datang biasanya mulai dari Rp,10.000 sampai dengan Rp.50.000. Berdasarkan pemberian uang terhadap dukun *kansilala* dapat disimpulkan bahwa uang tersebut berguna sebagai sumber ekonomi tambaham bagi dukun *kansilala*.

Daftar Pustaka

- Agoes, aswar. *Antropologi Kesehatan Indonesia Jilid 1, Pengobatan Tradisional* Jakarta: buku kedokteran B.G.C
- Anton & Marwati. 2015. *Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat*. Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3, Desember 2015.
- Ardani, Irfan .2013. *Eksistensi Dukun dalam Era Dokter Spesialis*. Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Badan Litbang Kesehatan Kementerian Kesehatan. Surabaya. Jurnal kajian sastra dan budaya vol.1 no.2 Juli 2013.
- Fanani, Syaikhul,& Triana Kesuma Dewi. 2014. *Health Belief Model pada Pasien Pengobatan Alternatif Supranatural dengan Bantuan Dukun*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya. Surabaya. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol. 03 No. 1 April 2014.
- Foster dan Anderson. 1986. *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: UI.
- Harwati, Jamiah. 2018. *Tradisi Pengobatan Pamole Pada Suku Muna Desa Wakontu Kecamatan Wadaga Kabupaten Muna Barat*. Jurusan Tradisi Lisan. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Halu Oleo. Kendari.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Ghalia Indonesia. Bogor.
- Herlan, dkk . 2020. *Konsep Sehat Dan Sakit Pada Budaya Etnis Dayak Kebahan*. Universitas Tanjungpura. Pontianak. Jurnal Sosial dan Budaya Vol 9 No 1, Februari 2020.
- Imzastini, Nur Qomariyah . 2016. *Akulturasi Sistem Medis Tradisional Dan Sistem Medis Modern Dalam Pengobatan Alternatif pak Endog Di Kabupaten Tuban*. Jurusan Sosiologi Dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Semarang Jakarta:Prenadame Group.
- Kusmana, Ade dkk. 2020. *Pemetaan Tradisi Lisan Di Provinsi Jambi*. Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jambi. Jurnal Ilmu Humaniora Vol. 04 No. 1 Juni 2020.
- Lesmana, Hendy dkk. 2018. *Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Tidung Kota Tarakan*.Universitas Borneo Tarakan. Tarakan. Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan vol.16 no .1 april 20 18:3.1
- Lifawati. 2015. *Praktik Pengobatan Tradisional Bibi Pada Masyarakat Desa Pagerngung Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara*. Jurusan Sosiologi Dan Atropologi.Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- LittleJohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Miles, Matthew B dan Amichael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: universitas Indonesia press.
- Muamar. 2019. *Pengobatan tradisional monttapati pada suku moronene di kecamatan kabaena selatan kabupaten bombana*. Jurusan tradisi lisan. Fakultas ilmu budaya. Universitas halu oleo. Kendari.
- Nasrudin, Juhana. 2019. *Relasi Agama, Magi, Sains Dengan Sistem Pengobatan Tradisional-Modern Pada Masyarakat Pedesaan*. STAI Muhammadiyah Garut, Indonesia. Garut. Jurnal Studi Agama-Agama ISSN 2089-8835 Vol.2 No.1 Tahun 2019.
- Rismadona.2018. *Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Kota Prabumulih Propinsi Sumatera Selatan*. Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, Vol. 4 No. 2, November 2018.
- Rismawati & Isbon Pageno. 2020. *Momago: Ritual Pengobatan Tradisional Tau Ta'a Wana di Bungku Utara, Kabupaten Morowali Utara, Sulawesi Tengah*. Jurnal Emik, Vol.3 No.1 Juni 2020.
- Sembiring, Salmen & Sismudjito. 2015. *Pengetahuan dan Pemanfaatan Metode Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Desa Suku Nalu Kecamatan Barus Jahe*. Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara. Sumatera Utara. Jurnal Persepektif, Vol.3, No.1, Oktober 2015
- Setyoningsih,Ayu & Myrtati D. Artaria. 2016. *Pemilihan penyembuhan penyakit melalui pengobatan tradisional non medis atau medis*. Program Studi Antropologi, FIB, Universitas Brawijaya. Malang. Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Vol. 29, No. 1, Tahun 2016.
- Sibarani, R . 2015. *Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan*. Jurnal Ilmu Bahasa RETORIKA. Vol. No. 1.
- Sobur,Alex. 2017. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Suastika. 2011. *Tanya Jawab Seputar Obesitas Dan Diabetes*. Udayana university. Press Denpasar.
- Subandi. 2011. *Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan*. Institut Seni Indonesia Surakarta. Surakarta .Jurnal Harmonia Vol. 11 No.2 / Desember 2011.
- Sudarma, Momon. 2008. *Sosiologi untuk Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika. *Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi penelitian kuantitatif,kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA
- Togabu, dian mirza. 2018. *Gambaran Perilaku Masyarakat Adat Karampuang Dalam Mencari Pengobatan Dukun (Ma'sanro)*. Departemen Epidemiologi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tamalatea Makassar. Makassar. Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol. 4, No. 1, Mei 2018.
- Uli, Andri La (2019). *Pengobatan Tradisional Dengan Minynga'tello Manu Kampong Di Kelurahan Andonuhu Kota Kendari*. Jurusan Antropologi Sosial. Fakultas ilmu budaya. Universitas halu oleo. Kendari.